

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis Tentang Metode Ceramah Plus Demonstrasi Dan Latihan (CPDL)

1. Pengertian Metode Ceramah Plus Demonstrasi Dan Latihan (CPDL)

Metode ceramah plus atau sering disebut dengan metode ceramah bervariasi yaitu suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran melalui penuturan secara lisan divariasikan penggunaannya dengan penyampaian atau metode lain, seperti metode diskusi, tanya jawab, tugas, dan lain-lain.³⁴

Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.³⁵

Dra. Roestiyah N.K. mengatakan bahwa metode ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.³⁶

³⁴ Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung, Remaja RosdaKarya,1999),hal 121

³⁵ Drs. Abdul Ghafir, Dra. H. Zuhairini, Drs. Slamet As Yusuf, *Metodik Khusus PAI (Pendidikan Agama Islam)*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 83

³⁶ Dra. Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2001), hal 137

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana memperlihatkan sesuatu kepada anak didik.³⁷

Drs. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan mata pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih efektif dari pada anak didik.³⁸

Sedangkan menurut Drs. H. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peragaan (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa.

Kalau metode demonstrasi titik tekannya terletak pada memperagakan, bagaimana jalannya suatu proses tertentu. Maka pada eksperimen adalah melakukan percobaan atau praktek langsung atau dengan cara meneliti dan mengamati dengan seksama. Dalam pelaksanaannya, kedua metode ini dapat dipakai bersama-sama atau bergantian.

Metode demonstrasi dalam pelaksanaannya antara lain dapat digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran fiqih, misalnya bagaimana

³⁷ DR. Zakiah Darajat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 296

³⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal 201

berwudlu yang benar, bagaimana cara mengerjakan sholat yang benar, baik itu sholat wajib lima waktu sehari semalam maupun sholat sunnah, seperti sholat jenazah, sholat sunnah istikharah, tahajjud, istisqa' dan lain sebagainya.³⁹

Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium, dan lain-lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang pokok adalah papan tulis dan white board, mengingat fungsinya yang multi purposes (serba guna). Dengan menggunakan papan tulis, guru dan siswa dapat menggambarkan obyek, membuat skema, membuat hitungan matematika, dan lain-lain peragaan konsep serta fakta yang memungkinkan.

Dalam dunia pendidikan modern khususnya di barat, guru dan para siswa sudah sedemikian akrab dengan alat-alat demonstrasi seperti VTR (*Video Tape Recorder*), OHP (*Over Head Projector*), Komputer, dan sebagainya. Sehingga hampir tak ada uraian materi yang tidak disertai demonstrasi dengan menggunakan perangkat modern lagi.

M. Basyiruddin Usman menyebutkan Metode Drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap-siagakan.⁴⁰

³⁹ Drs. H. Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cet. Pertama, hal 29

⁴⁰ Drs. M. Basyiruddin Usman M Pd, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hal 55

Zuhairini mendefinisikan bahwa metode drill adalah “suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan”.

Menurut Roestiyah NK, metode drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan dengan suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari.

Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dkk. Mengatakan bahwa, penggunaan istilah “latihan” sering disamakan dengan istilah : “ulangan” padahal maksudnya berbeda. Latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauh mana ia menyerap pelajaran tersebut.

Dalam Pendidikan Agama Islam metode drill atau latihan ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran Al-Qur’an dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan Rosulullah SAW mengadakan latihan ulangan terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya

2. Dasar Penerapan Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan agama, hampir semua bahan atau materi pendidikan agama dapat dipergunakan metode ini, baik yang menyangkut masalah aqidah, syari’ah, maupun akhlak. Hanya saja

pelaksanaannya atau penerapannya harus dilengkapi dengan metode yang lain dan yang sesuai.

Metode ceramah ini banyak dipakai oleh para Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini dapat dilihat misalnya sebelum Nabi Musa a.s menjalankan misi dakwahnya, beliau berdo'a:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي (26) وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي (27) يَفْقَهُوا قَوْلِي (28)

Artinya: "Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku,"(QS. Thoha: 25-28).⁴¹

Selain dari pada itu, hampir semua bahan atau materi dakwah Nabi Muhammad SAW disampaikan melalui metode ceramah ini. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125).

Metode demonstrasi juga banyak dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, terutama dalam menerangkan atau menjelaskan

⁴¹ Drs. Abdul Ghafir, Dra. H. Zuhairini, Drs. Slamet As Yusuf, *Metodik Khusus PAI ...*, hal 86

tentang cara mengerjakan (kaifiyah) suatu ibadah, misalnya: berwudlu, shalat, haji dan lain sebagainya. Bahkan pada masa Rasulullah SAW dahulu, pengajaran shalat dilakukan dengan demonstrasi, hal ini tergambar pada hadits Rasulullah SAW:

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya: ”Shalatlah kamu sekalian seperti apa yang sedang aku lakukan”.⁴²

Metode drill (latihan) dalam pendidikan agama, di gunakan untuk melatih ulang pelajaran al-Qur'an dan praktek ibadah. Firman Allah SWT:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (17) فَإِذَا
قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (18) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (19)

Artinya: ”Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.” (Qs. Al-Qiyamah: 16-19).

Pada ayat 18, dijelaskan ketika malaikat Jibril memberikan secara langsung wahyu, hendaknya Nabi mengerti bacaan itu setelah malaikat selesai membaca.

3. Tujuan Metode Ceramah Plus Demonstrasi Dan Latihan (CPDL)

Tujuan utama ceramah dalam Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL) ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep keterampilan

⁴² Drs. Abdul Ghafir, Dra. H. Zuhairini, Drs. Slamet As Yusuf, *Metodik Khusus PAI ...*, hal 96

jasmaniah yang terdapat dalam materi-materi pelajaran keterampilan tertentu seperti seni tari, seni suara, dan olah raga. Selain itu ceramah dalam konteks metode ceramah plus CPDL ini dapat pula digunakan untuk menjelaskan keterampilan praktis yang ada dalam Pelajaran Agama Islam, umpamanya keterampilan berwudlu dan sholat.

Selanjutnya, tujuan demonstrasi dalam metode CPDL adalah untuk memperagakan / mempertunjukkan kiat dan proses melakukan keterampilan yang telah diuraikan sebelumnya, yakni pada tahapan ceramah tadi. Dalam mendemonstrasikan keterampilan tersebut, guru dapat dibantu / diikuti oleh 1 atau 2 orang siswa. Sementara itu siswa-siswa lainnya memperhatikan demonstrasi secara seksama.

Tahap terakhir aplikasi metode CPDL adalah penyelenggaraan latihan yang berulang – ulang (Drill) yakni latihan keterampilan yang sebelumnya telah didemonstrasikan seperti tersebut tadi latihan dalam hal ini dianggap sangat penting karena menurut *law of exercise* (hukum latihan) semakin sering sebuah perilaku dilatih atau digunakan maka akan semakin mantap existensi perilaku tersebut.⁴³

4. Aspek Penting dalam Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

⁴³ Drs. Muhibbin, Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung, Pemuda Rosdakarya;1995), hal 214

Dalam menggunakan metode ceramah bervariasi ini akan lebih baik lagi bila memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Gunakan alat peraga yang membangkitkan motivasi dan minat siswa.
- b. Selingi ceramah dengan ilustrasi yang menarik perhatian siswa.
- c. Mulailah ceramah dengan mengajukan masalah yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
- d. Berikan kerangka garis besar isi ceramah.⁴⁴

Untuk penggunaan metode ceramah secara baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Dalam menerangkan pelajaran hendaknya digunakan hal-hal yang sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh para siswa.
- b. Gunakan alat visualisasi, seperti penggunaan papan tulis atau media lainnya yang tersedia untuk menjelaskan pokok bahasan yang disampaikan.
- c. Mengulang kata atau istilah-istilah yang digunakan secara jelas, dapat membantu siswa yang kurang atau lambat kemampuan dan daya tangkapnya.
- d. Perinci bahan yang disampaikan dengan memberikan ilustrasi, menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang konkrit.
- e. Carilah umpan balik sebanyak mungkin sewaktu ceramah berlangsung.

⁴⁴ Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi*, hal 122

- f. Adakan rekapitulasi dan ulang lembali rumusan-rumusan yang dianggap penting. Yang dimaksud dengan rekapitulasi di sini yaitu mengingat kembali dengan contoh-contoh, keterangan-keterangan, fakta-fakta, dan sebagainya.⁴⁵

Aspek penting dalam metode demonstrasi yaitu :

- a) Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa, misalnya alat itu terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas.
- b) Demonstrasi menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadikan aktifitas mereka sebagai pengalaman yang berharga.
- c) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas, misalnya alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang jauh dari kelas.
- d) Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis.
- e) Sebagai pendahuluan, berilah pengertian dan landasan teori dari apa yang akan didemonstrasikan.
- f) Hendaknya mencari jalan keluar berupa persiapan dan perencanaan yang matang untuk menutupi kelemahan dari metode demonstrasi tersebut.⁴⁶

Menurut Dr. Zakiyah Daradjat, dkk bahwa dalam menerapkan metode drill atau latihan ini harus diperhatikan pula anata lain :

⁴⁵ Drs. M. Basyiruddin Usman M.Pd, *Metodologi Pembelajaran*, hal 35-36

⁴⁶ DR. Armai Arief M.A, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2003), hal 190-191

- a. Harus diusahakan latihan tersebut jangan sampai membosankan anak didik, karena itu waktu yang digunakan cukup singkat.
- b. Latihan betul-betul diatur sedemikian rupa sehingga latihan itu menarik perhatian anak didik, dalam hal ini guru harus berusaha menumbuhkan motif untuk berfikir.
- c. Agar anak didik tidak ragu maka anak didik lebih dahulu diberikan pengertian dasar tentang materi yang akan diberikan.⁴⁷

Ada beberapa prinsip pokok yang perlu diperhatikan guru dalam menyelenggarakan pelatihan diantaranya :

- a. Latihan itu harus selalu didahului atau diselingi dengan penjelasan guru mengenai dasar pemikiran dan arti penting yang terkandung dalam keterampilan yang sedang dilatihkannya.
- b. Latihan itu tidak membosankan siswa, oleh karenanya alokasi waktu yang singkat adalah lebih baik.
- c. Latihan itu harus menarik perhatian dan minat siswa serta menumbuhkan motif siswa untuk berpikir, karena menurut Jean Piaget, seorang siswa selalu berpikir selama ia berbuat.

⁴⁷ DR. Zakiah Darajat, dkk, *Metode Khusus*, hal 304

5. Kapan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL) Itu Tepat Digunakan

Drs. Abdul Ghafir, Dra H. Zuhairini dan Drs. Slamet As Yusuf mengatakan bahwa metode ceramah tepat digunakan :

- a. Apabila akan menyampaikan bahan / materi kepada orang banyak.
- b. Apabila penceramahnya orang pembicara yang baik dan berwibawa.
- c. Apabila tidak ada waktu untuk berdiskusi, dan bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak.
- d. Apabila bahan/materi yang akan disampaikan hanya merupakan keterangan/penjelasan (tidak terdapat alternatif lain yang dapat didiskusikan).⁴⁸

Metode ceramah layak dipakai oleh guru dalam menyampaikan pesan di muka kelas bila :

- a. Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi.
- b. Jumlah siswanya terlalu banyak.
- c. Guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa dan dapat merangsang siswa.

Drs. M. Basyiruddin Usman menyatakan metode demonstrasi cocok digunakan bilamana :

- a. Untuk memberikan latihan keterampilan tertentu kepada siswa.

⁴⁸ Drs. Abdul Ghafir, *Metodik Khusus* hal 83

- b. Untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan dapat terampil melakukannya.⁴⁹

Drs. Slameto mengatakan mengatakan bila metode demonstrasi digunakan bila guru ingin agar siswa mengetahui:

- a. Bagaimana cara mengaturnya, misalnya mengatur ruang rapat majelis.
- b. Bagaimana proses bekerjanya, misalnya bekerjanya bel listrik.
- c. Bagaimana proses pembuatannya atau cara merangkainya, misalnya cara merangkai komponen bel listrik.
- d. Bagaimana cara pemakaiannya, misalnya pemakaian alat las.
- e. Bagaimana cara yang lebih baik, misalnya cara berkhotbah, cara percakapan pastoralan.
- f. Jenis benda atau komponen benda, misalnya memperkenalkan jenis alat pemadam kebakaran.⁵⁰

Drs Abdul Ghafir dan kawan-kawan mengatakan metode latihan atau Drill tepat dipergunakan :

- a. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung.
- b. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keterampilan anak dalam mengerjakan sesuatu dan melatih anak-anak untuk berpikir cepat.

⁴⁹ Drs. M. Basyiruddin Usman M.Pd, *Metodologi Pembelajaran*, hal 45-46

⁵⁰ Drs. Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hal 112

- c. Metode ini dipergunakan untuk memperkuat daya tanggapan anak terhadap pelajaran.⁵¹

6. Kelebihan Metode Ceramah Plus Demonstrasi Dan Latihan (CPDL)

Drs Abdul Ghafir dan kawan-kawan mengatakan kelebihan metode ceramah yaitu :

- a. Dalam waktu relative singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
- b. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti pada metode yang lain.
- c. Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup besar.
- d. Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif, yang merangsang murid-murid untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan
- e. Metode ini lebih fleksibel dalam arti bahwa jika waktu terbatas (sedikit) bahan dapat dipersingkat, diambil yang penting-penting saja, dan sebaliknya apabila waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang banyak dan mendalam⁵²

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, dkk metode ceramah mempunyai beberapa kelebihan yaitu :

⁵¹ Drs. Abdul Ghafir, *Metodik Khusus PAI*, hal 106-107

⁵² Drs. Abdul Ghafir, *Metodik Khusus*, hal 84

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
- c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik ⁵³

Banyak keuntungan psikologis pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain yang terpenting ialah :

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan;
- b. Proses belajar siswa dapat lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari;
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

Selanjutnya, S. Nasution (1986), secara khusus menyoroti manfaat atau kelebihan metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga, berpendapat bahwa metode ini dapat :

- a. Menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan peragaan.
- b. Menghemat waktu belajar dikelas / sekolah
- c. Menjadikan hasil belajar yang lebih mantap dan permanent

⁵³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 110

- d. Membantu siswa dalam mengejar ketertinggalan penguasaan atas materi pelajaran, khususnya yang didemonstrasikan itu.
- e. Membangkitkan minat dan aktivitas belajar siswa
- f. pemahaman yang lebih tepat dan jelas⁵⁴

Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain menyebutkan bahwa kelebihan metode latihan:

- 1) Untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik), dan terampil menggunakan peralatan olah raga.
- 2) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol) dan sebagainya.
- 3) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
- 4) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaannya.
- 5) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 6) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.⁵⁵

⁵⁴ Drs. Muhibbin, Syah, M.Ed. *Psikologi Pendidikan*, hal 210

7. Kelemahan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, dkk, metode ceramah mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

- a. Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- b. Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) lebih besar menerimannya
- c. Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan
- d. Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
- e. Menyebabkan siswa menjadi pasif.⁵⁶

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, dkk, metode demonstrasi mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

- a. Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.⁵⁷

⁵⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar* , hal 108-109

⁵⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 110

⁵⁷ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, hal 102

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, dkk, metode latihan mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

- a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
- c. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
- d. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- e. Dapat menimbulkan verbalisme.⁵⁸

Sedangkan kelemahan metode latihan ini adalah sebagai berikut :

- a. Bisa menghambat perkembangan daya inisiatif murid
- b. Kurang memperhatikan relevansinya dengan lingkungan
- c. Membentuk pengetahuan “verbalis” dan “mekanis”
- d. Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku.⁵⁹

8. Langkah-langkah Penerapan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

Dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL), Drs. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya strategi belajar mengajar menyebutkan langkah-langkah dan jenis

⁵⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, hal 109

⁵⁹ DR. Armai Arief M.A, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat Press, 2003), hal 178

aktivitas yang akan dilakukan oleh guru sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Langkah-langkah Penerapan Metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL)

No	Langkah	Jenis Kegiatan Belajar Mengajar
1	Persiapan	1. Menyediakan peralatan yang diperlukan 2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar
2	Pelaksanaan	1. Memberikan pengertian / penjelasan sebelum latihan dimulai (ceramah). 2. Demonstrasi proses atau prosedur itu oleh guru dan siswa mengamatinya. 3. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan. (metode latihan)
3	Evaluasi tindak lanjut	1. Guru menyuruh siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan. 2. Guru bertanya pada siswa.

Dari langkah-langkah dan jenis kegiatan belajar mengajar pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa metode CPDL ini dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran terutama terhadap materi-materi yang lebih sukar dan menolong siswa untuk berkonsentrasi lebih lama.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Kompetensi Psikomotorik

1. Pengertian Psikomotor

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa perkataan psikomotor berhubungan dengan kata “*motor, sensory-motor atau perceptual-*

motor”. Jadi, ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya.⁶⁰

Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan erat dengan anggota tubuh, atau tindakan (*Action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Dalam literature tujuan ini tidak banyak ditemukan penjelasannya, dan lebih banyak dihubungkan dengan latihan menulis, berbicara, dan olahraga serta bidang studi berkaitan dengan keterampilan.

Dengan demikian maka kawasan psikomotor adalah kawasan yang berhubungan dengan seluk-beluk yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot oleh fikiran sehingga diperoleh tingkat keterampilan fisik tertentu. Misalnya keterampilan dalam membongkar dan memasang mesin, mereparasi mesin, mengatur muatan kapal, menggunakan berbagai alat atau perkakas bengkel, membuat grafik dan lain-lain.⁶¹

Ranah psikomotorik meliputi penguasaan kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan motorik. Ini menunjuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola, tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku.

⁶⁰ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), hal 122

⁶¹ Drs. H. Martinis Yamin M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2005), hal 37-38

Ranah psikomotor bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat faaliah dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.

2. Bentuk Hasil Belajar Psikomotorik

Bentuk-bentuk hasil belajarnya dapat *dibagi dua*, yaitu: *pertama* hasil belajar dalam bentuk keterampilan ibadah, dan *kedua* hasil belajar dalam bentuk ketrampilan-keterampilan lain sebagai hasil kebudayaan masyarakat Islam.

a. *Keterampilan ibadah*, meliputi :

- 1) Keterampilan dan gerakan-gerakan ibadah shalat, baik wajib maupun sunnat, dalam sehat maupun sakit, susah maupun senang.
- 2) Keterampilan dan gerakan-gerakan ibadah haji.
- 3) Keterampilan dalam memotong hewan kurban ketika hari raya Idul Adha.

b. *Keterampilan-keterampilan lainnya*, meliputi : Bidang kesenian dan kebudayaan, mengolah dan memanfaatkan alam dalam rangka memajukan dan mengembangkan kebudayaan Islam.

3. Tingkatan-Tingkatan Hasil Belajar Psikomotor

1) Persepsi

Persepsi berhubungan dengan penggunaan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motorik. Menunjukkan kepada

proses kesadaran setelah adanya rangsangan melalui penglihatan, pendengaran atau alat-alat dria lainnya.

2) Kesiapan atau set

Berkenaan dengan suatu kesiapsediaan yang meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan keterampilan, sebagai langkah lanjut setelah adanya persepsi.

3) Respons terpinpin

Respons terpinpin merupakan langkah permulaan dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Ketetapan dari pelaksanaan keterampilan tersebut ditentukan oleh instruktur atau kriteria yang sesuai. Hal ini dimungkinkan karena siswa telah mempunyai persepsi dan kesediaan melakukannya.

4) Mekanisme

Dimaksud dengan mekanisme disini adalah suatu penampilan keterampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis (menjadi kebiasaan tetapi tidak seperti mesin) dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat (gerakan ibadah) dan sempurna.

5) Respons yang kompleks.

Berkenaan dengan penampilan keterampilan yang sangat mahir, dengan kemampuan tinggi. Diperlukan semua tingkatan hasil belajar

sebelumnya. Kemahirannya ditampilkan dengan cepat, lancar, tepat dengan menggunakan energi yang minimum.⁶²

W.S Winkel dalam buku psikologi pengajaran menambah dua item tingkatan hasil belajar psikomotorik lagi selain lima item di atas, yaitu :

1. Penyesuain Pola Gerakan

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

2. Kreativitas

Mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.⁶³

4. Pengukuran Ranah Psikomotor

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya penampilannya dalam menggunakan thermometer diukur mulai dari pengetahuan mereka mengenai alat tersebut, pemahaman tentang alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan. Untuk pengukuran yang terakhir ini harus diperinci antara lain : cara memegang, cara meletakkan/menyelipkan ke dalam ketiak

⁶² DR. Zakiah Darajat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran*, hal 205-206

⁶³ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta, Media Abadi, 2004), hal 279

atau mulut, cara membaca angka, cara mengembalikan ke dalam tempatnya, dan sebagainya. Ini semua tergantung dari kehendak kita, asal tujuan pengukuran dapat tercapai.⁶⁴

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, misalnya, pada sub materi Al-Qur'an dengan tema Waqof, bagaimana penampilan siswa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid. Hal ini dapat diukur mulai dari pengetahuan mereka tentang pengertian waqof, pemahaman tentang macam-macam bentuk tanda waqof, kemudian baru cara membacanya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

S. Blomm, yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan atas tiga domein, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi waqof menggunakan klasifikasi B. S. Bloom.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya penguasaan siswa terhadap materi waqof).

⁶⁴ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*, hal 182

Tabel 2.2

Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi ⁶⁵.

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes tertulis 2. Tes lisan 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan kembali.	1. Tes tertulis; 2. Tes lisan 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	1. Tes tertulis. 2. Tes lisan
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis
5. Analisis	1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengklasifikasikan.	1. Tertulis; 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat membuat prinsip umum.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.

⁶⁵ Drs. Tohirin Ms. M.Pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006) hal 156-158. lihat juga Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem SKS*, (Jakarta: Bumi Alsara, 1991), hlm. 59

<p>B. Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Apresiasi (Sikap menghargai)</p> <p>4. Internalisasi (Pendalaman)</p> <p>5. Karakterisasi (Penghayatan)</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima;</p> <p>2. Menunjukkan sikap menolak.</p> <p>1. Kesiediaan berpartisipasi;</p> <p>2. Kesiediaan memanfaatkan.</p> <p>1. Menganggap penting dan bermanfaat;</p> <p>2. Menganggap indah dan harmonis;</p> <p>3. Mengagumi.</p> <p>1. Mengakui dan meyakini;</p> <p>2. Mengingkari.</p> <p>1. Melembagakan atau meniadakan;</p> <p>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.</p>	<p>1. Tes tertulis;</p> <p>2. Tes skala sikap</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap;</p> <p>2. Pemberian tugas;</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap;</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap;</p> <p>2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan).</p> <p>1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif</p> <p>2. Observasi</p>
<p>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</p> <p>1. Keterampilan Bergerak Dan Bertindak</p>	<p>Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.</p>	<p>1. Tes tulis;</p> <p>2. Tes tindakan.</p> <p>3. Observasi</p>

2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan
--	--	---

Wiles dan Bondi menjelaskan bahwa perilaku (kompetensi) psikomotorik terbagi empat level, dan secara graduatif yang lebih tinggi dipengaruhi oleh level-level dibawahnya. Berbagai kompetensi psikomotorik tersebut lebih detail dapat dilihat dalam uraian berikut:

1. *Observing* : Yakni mengamati proses, memberikan perhatian terhadap step-step dan teknik-teknik yang dilalui dan yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan atau mengartikulasikan sebuah perilaku.
2. *Imitating* : Yakni mengikuti semua arahan, tahap-tahap dan teknik-teknik yang diamatinya dalam menyelesaikan sesuatu, dengan penuh kesadaran dan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Untuk level ini perlu dukungan observing.
3. *Practicing* : Mengulang tahap-tahap dan teknik-teknik yang dicoba diikutinya itu, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk ini diperlukan kesungguhan upaya, dan memperlancar langkah-langkah tersebut melalui pembiasaan terus menerus. Untuk ini diperlukan dukungan observing dan imitating.

4. *Adapting* : Yakni melakukan penyesuaian individual terhadap tahap-tahap dan teknik-teknik yang telah dibiasakannya, agar sesuai dengan kondisi dan situasi pelaku sendiri. Untuk level ini diperlukan dukungan observing, imitating, dan practicing.

C. Efektifitas Metode Ceramah Plus Demonstrasi Dan Latihan (CPDL) Dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Siswa

Dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (*kuantitas*) dan meningkatkan mutu (*kualitas*) mengajarnya. Dengan memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk melibatkan dirinya secara aktif dalam belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan pemahaman yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Strategi pembelajaran untuk fakta, konsep, dan keterampilan berpikir ini, sebagaimana diisyaratkan Kenneth D Moore, berbeda-beda. Pengenalan fakta tidak memerlukan terlalu banyak strategi, dan mungkin justru memerlukan pengulangan-pengulangan yang sedikit dipaksakan agar semua bahan itu

terpelajari dengan baik oleh siswa. Hunt menyebutnya dengan strategi-strategi pengajaran langsung (*direct strategis*) yang mencakup ceramah, demonstrasi, dan latihan. Menurutnya metode-metode tersebut sangat baik untuk menyampaikan dan menanamkan berbagai informasi pada siswa serta melatih skill dan keterampilan mereka. Walaupun bukan sesuatu yang mengikat namun setidaknya pandangan tersebut bisa dijadikan sebuah hipotesis untuk dibuktikan dalam praktik dalam kelas, apakah metode-metode *direct teaching* dengan ceramah, demonstrasi dan latihan tersebut, efektif untuk menyampaikan informasi sampai pada pengenalan yang baik, yakni tahu dan dapat mengingat untuk menyebutkannya kembali ketika ditanya suatu waktu.

Demikian pula dengan pembelajaran untuk tingkat kompetensi psikomotorik yang mengembangkan kemampuan imitasi serta pembiasaan dan penyesuaian, semuanya memerlukan berbagai strategi yang variatif dan tidak bisa dengan hanya penyampaian serta perintah, tapi melibatkan mereka dalam proses pembelajaran, yang harus dimulai saat guru menyampaikan rumusan-rumusan kompetensi yang akan dicapai, serta berbagai strategi dan perlakuan yang akan dikembangkan untuk mencapai kompetensi-kompetensi tersebut, dan seterusnya dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengalaman mereka sehingga memiliki berbagai kompetensi sesuai yang diharapkan dan telah dirumuskan sejak awal sebelum proses pembelajaran tersebut dimulai.⁶⁶

⁶⁶ DR. Dede Rosyada, MA, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal 163

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah dengan penggunaan metode mengajar yang bervariasi. Metode adalah strategi yang tidak bias ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang dipergunakan itu tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai satu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode. Apalagi bila rumusan tujuan itu lebih dari dua rumusan tujuan. Dalam hal ini diperlukan penggabungan penggunaan metode mengajar. Dengan begitu, kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik dari pada penggunaan satu metode.

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penggunaan metode bervariasi ialah dapat menggairahkan belajar anak didik serta dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Maka adalah penting memahami kondisi psikologis anak didik sebelum menggunakan metode mengajar guna mendapatkan umpan balik yang optimal dari setiap anak didik.

Dari teori-teori di atas, menunjukkan bahwa kedua variabel yakni metode Ceramah Plus Demonstrasi dan Latihan (CPDL) dan kompetensi psikomotorik cukup efektif diterapkan pada materi pelajaran pendidikan agama Islam.